



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI PADA
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK MATERI PERGAULAN REMAJA
(Studi di MAN 2 Kota Serang)**

Ade Miftahul Irfan₁, Hidayatullah₂, Apud₃

MAN 2 Kota Serang₁, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten_{2,3}

Correspondence Author: ademiftahul96@gmail.com

Abstract : *This research is motivated by the monotony of learning the subjects of aqidah morality, there are still many students who have not implemented the moral aqidah subjects, especially the material for this youth association in everyday life. Aqidah morals subject matter of adolescent association has basic competencies (KD) that should be understood and applied by Madrasah students. The formulation of the problem in this study is how the development and effectiveness of the multi-literacy learning model in the subjects of aqidah morals material for adolescent relationships at MAN 2 Serang City. This study aims to develop and measure the effectiveness of the product of a multiliterate learning model on the subject of Aqidah Morals, material for adolescent relationships at MAN 2 Serang City. The method used in this research is Research and Development or development research using Borg and Gall steps which are simplified into five stages. The results showed that menunjukkan Expert validation was carried out by two experts, namely, learning design experts and material experts. Received "good" predicate. Then, during product trials in the field, the researchers conducted online, consisting of questionnaires, small-scale tests and large-scale tests. With the following results received the predicate "Good". The conclusions obtained from this research are The development of a multiliterate learning model in the subjects of Aqedah Akhlak, material for adolescent socialization, has been successfully developed through a research procedure based on the R&D development model and refers to the research steps according to Borg and Gall which are simplified into five stages.*

Keywords : *Multiliteracy Learning Model, Aqidah Akhlak, Youth Intercourse.*

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Monotonnya pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak, masih banyaknya peserta didik yang belum mengimplementasikan mata pelajar aqidah akhlak khususnya materi pergaulan remaja ini dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja memiliki kompetensi dasar (KD) yang seharusnya dipahami dan diterapkan oleh siswa-siswi Madrasah. Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengembangan dan keefektifan model pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja di MAN 2 Kota Serang. penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengukur keefektifan produk model pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja di MAN 2 Kota Serang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Reasearch and Development* atau penelitian pengembangan menggunakan langkah-langkah Borg and Gall yang disederhanakan menjadi lima tahapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Validasi ahli yang dilakukan oleh dua orang ahli yaitu, ahli desain pembelajaran dan ahli materi. Mendapat predikat "baik". Kemudian, pada saat uji coba produk di lapangan yang peneliti lakukan secara



online, terdiri dari angket, tes skala kecil dan tes skala besar. Dengan hasil sebagai berikut mendapat predikat “Baik”. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Pengembangan model pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja telah berhasil dikembangkan melalui prosedur penelitian yang didasari oleh model pengembangan R&D dan mengacu pada langkah-langkah penelitian menurut Borg and Gall yang disederhanakan menjadi lima tahapan.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Multiliterasi, Aqidah Akhlak, Pergaulan Remaja.*

PENDAHULUAN

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi.¹

Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi definisi literasi juga mengalami perkembangan lanjutan yakni literasi dalam generasi kelima. Sejalan dengan perkembangan ini, guru di sekolah pun harus berpikir bahwa literasi merupakan sebuah konsep yang berkembang dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, sekolah dan masyarakat. Memperlakukan literasi sebagai konsep yang berkembang juga memungkinkan guru untuk melihat keanekaragaman budaya dan bahasa, sebagai sumber daya yang berharga bagi siswa untuk terlibat dengan media digital yang baru, bukan sebagai konsumen, namun sebagai produsen yang kritis dan kreatif. Dengan demikian siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dapat menarik makna yang lebih luas berdasarkan berbagai sumber daya yang dapat digunakan untuk membuat makna.

Pada intinya, menjadi literat pada abad informasi ini berarti harus mampu untuk terlibat dalam berbagai praktik literasi, serta mampu menggambarkan berbagai perangkat keterampilan literasi dalam keberagaman domain literasi. Ketidakmampuan dalam bernegosiasi dengan beragam jenis kemahiran literasi, tentu akan menyebabkan siswa tidak mampu mengakses daftar pilihan yang panjang.² Sebagaimana Firman Allah SWT pada wahyu pertama, yaitu :

¹ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), 1

² Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 3



إِفْرَأِ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ إِفْرَأُوبُكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق: ٩٦: ١-٥)

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah Yang maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perkataan kalam, Dia yang Mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq ; {96} : 1-5).³

Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi definisi literasi juga mengalami perkembangan lanjutan yakni literasi dalam generasi kelima.⁴ istilah literasi pada generasi kelima dikenal pula dengan istilah multiliterasi. istilah multiliterasi mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol dan multimedia.

Dalam multiliterasi siswa perlu menjadi ahli dalam memahami dan menggunakan berbagai bentuk teks, media dan sistem symbol untuk memaksimalkan potensi belajar mereka, mengikuti perubahan teknologi. Juga secara aktif berpartisipasi dalam komunitas global. Dengan demikian, pembelajaran literasi ditunjukkan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam literasi kritis, literasi visual, literasi media, literasi teknologi, literasi lintas kurikulum serta literasi dalam bahasa lain, juga literasi beragama.

Pembelajaran literasi lintas kurikulum pada pengertian literasi generasi kelima merupakan pembelajaran yang memadukan kecakapan berbahasa dengan berbagi konten dan konteks yang berhubungan dengan disiplin ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik. Melalui pembelajaran ini peserta didik akan dibiasakan mencari informasi, mengolah dan mengkomunikasikan informasi secara cepat dan tepat.

Sejalan dengan perkembangan ini, guru di madrasah/sekolah pun harus berpikir bahwa literasi merupakan sebuah konsep yang berkembang dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, sekolah dan masyarakat. Memperlakukan literasi sebagai konsep yang berkembang juga memungkinkan guru untuk melihat keanekaragaman budaya dan bahasa, sebagai sumber daya yang berharga bagi siswa untuk terlibat dengan media digital yang baru, bukan sebagai konsumen, namun sebagai produsen yang kritis dan kreatif.

Dengan demikian peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang kurang baik dari segi lingkungan dan keluarga dapat menarik makna yang lebih luas berdasarkan berbagai sumber daya yang dapat digunakan untuk membuat makna. Begitupun peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan lingkungan dan keluarga yang baik.

³ T.M. Hasby Ash Shiddieqy, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1973), 598

⁴ Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 3



Dewasa ini pergaulan antar remaja bukan hanya ada pada dunia nyata. Tetapi pula pada dunia maya. Dengan kekuatan dunia maya ini dapat menggerakkan banyak orang ke arah yang positif maupun ke arah negatif. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa pergaulan remaja saat ini semakin memperhatikan dengan maraknya persekusi, minuman keras, zinah dan berbagai hal negatif yang berdampak pada pergaulan remaja itu sendiri. salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran literasi yang ada pada diri remaja atau siswa tersebut. Sebab, remaja yang telah mempunyai kecakapan literasi akan lebih bersikap kritis dan dapat mencerna apa yang ia dapat di dunia maya.

Dalam perkataan lain, pembelajaran aqidah akhlak membutuhkan inovasi dari pengembangan model pembelajaran yang ada, agar lebih melatih peserta didik berpikir kritis, berani berbicara, menulis, serta dapat mengamalkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah ia dapatkan. Agar pelajaran agama Islam tidak hanya dapat dimengerti oleh peserta didik secara teori saja, tetapi juga agar peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, terlebih dalam pergaulannya sesama remaja dapat saling toleran dan simpatik satu dengan yang lainnya. Sebab, fakta yang peneliti dapat setelah mengobservasi MAN 2 kota Serang, bahwa Madrasah ini memiliki boarding. Akan tetapi, tidak semua siswanya menjadi santri boarding untuk kelas XI khususnya hanya kelas Agama yang diwajibkan boarding sisanya kelas XI IPA, IPS dan Bahasa tidak diwajibkan untuk boarding.

Padahal menurut peneliti dengan adanya boarding yang dimiliki oleh MAN 2 Kota Serang dapat menjadi tempat yang efektif untuk mengimplementasikan pembelajaran yang didapat di kelas. fakta-fakta lain yang peneliti dapat dari guru senior maple aqidah akhlak mengenai hasil pembelajaran dan juga akhlak siswa yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu perlu adanya pengembangan model pembelajaran yang tepat sebagai stimulus dan penyemangat pendidik dan peserta didik agar dapat memahami pelajaran yang telah didapat dikelas serta dapat mengimplementaskannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada awal kemunculannya, istilah literasi didefinisikan sebagai kemampuan memahami simbol-simbol bahasa atau kemampuan keaksaraan. Dalam pengertian awal ini, literasi dikonsepsikan dalam dua bidang utama yakni bidang membaca dan menulis.⁵ Atau menurut pendapat lain literasi adalah "*Literacy is a term that presents it self as empathic and singular*".⁶ Berdasarkan cakupan awalnya, literasi dipandang sebagai kondisi melek huruf, melek kata, dan melek makna. Istilah literasi dalam bidang bahasa pun semakin berkembang dengan ditandai bertambahnya satu dimensi bahasa terlengkap dan terluas yakni wacana sehingga muncullah istilah melek wacana. Sejalan dengan pergeseran makna wacana dari pengertian awal sebagai kesatuan bahasa terbesar dan terlengkap menjadi segala sesuatu yang menjadi pokok

⁵ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 181.

⁶ Bill Cope, *A Pedagogy Of Multiliteracies Learning By Design*, (USA: University Of Illions, 2015), 1



pembahasan, istilah literasi wacana. mulai digunakan diberbagai bidang lain diluar ilmu bahasa.

Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa wacana pun secara konten dan konteks tidak hanya berisi konsep bahasa melainkan berisi berbagai informasi dari beragam disiplin ilmu. Dimana dewasa ini perkembangan wacana setiap individu semakin berkembang menjadi lebih luas sesuai dengan perubahan zaman dan kemudahan untuk mengakses segala kebutuhan pengetahuan dan informasi, yang secara sadar atau tidak hal ini pula turut pula mempengaruhi pribadi seseorang termasuk akhlaknya.

Terlebih generasi millennial yang dekat dan berpartisipasi aktif dalam perkembangan dunia saat ini. Baik dari segi teknologi, pengetahuan dan pendidikan hingga kehidupan sosial. Saat masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, dan berpikir kritis tentang ide-ide.⁷ Seiring perkembangan dunia bahasa dan pendidikan yang semakin berkembang dan luas, maka definisi ini pun semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan yang dibutuhkan oleh dunia pendidikan.

Perkembangan kedua konsepsi literasi dicirikan oleh sejumlah pandangan yang menyatakan bahwa literasi dicirikan oleh sejumlah pandangan yang menyatakan bahwa literasi berkaitan erat dengan situasi dan praktik sosial.⁸ Pandangan ini mendefinisikan literasi sebagai praktik sosial, budaya serta sebagai prestasi kognitif yang bebas konteks. dalam perkembangan literasi pada generasi ketiga, literasi memiliki perluasan makna oleh semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan multimedia. Literasi dalam konteks ini diperluas kedalam beberapa jenis elemen literasi. Seperti visual, auditori dan spasial. Mills menyatakan bahwa kita telah mengalami pergeseran sejarah budaya teks cetak yang lebih luas menuju satu titik dimana modus visual lebih menonjol atas bantuan teknologi.

Pada generasi keempat, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral. Teks-teks yang siswa baca telah diposisikan. Ini berarti bahwa teks yang ditulis oleh seorang penulis telah dibentuk berdasarkan posisi mereka. Posisi seorang penulis meliputi banyak aspek, seperti keyakinan mereka, nilai-nilai, sikap, posisi sosial serta pengalaman.sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, definisi literasi juga mengalami perkembangan lanjutan yakni literasi dalam generasi kelima.

Sejalan dengan perkembangan ini pendidik di sekolah pun harus berpikir bahwa literasi merupakan sebuah konsep yang berkembang dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, sekolah dan masyarakat. istilah literasi pada generasi kelima dikenal pula dengan istilah multiliterasi. istilah multiliterasi mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol dan multimedia.

⁷ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 2

⁸ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 2



Dalam multiliterasi siswa perlu menjadi ahli dalam memahami dan menggunakan berbagai bentuk teks, media dan sistem symbol untuk memaksimalkan potensi belajar mereka, mengikuti perubahan teknologi. Juga secara aktif berpartisipasi dalam komunitas global. Dengan demikian, pembelajaran literasi ditunjukkan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam literasi kritis, literasi visual, literasi media, literasi teknologi, literasi lintas kurikulum serta literasi dalam bahasa lain.

Pembelajaran literasi lintas kurikulum pada pengertian literasi generasi kelima merupakan pembelajaran yang memadukan kecakapan berbahasa dengan berbagai konten dan konteks yang berhubungan dengan disiplin ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik. Melalui pembelajaran ini peserta didik akan dibiasakan mencari informasi, mengolah dan mengkomunikasikan informasi secara cepat dan tepat. Lingkup informasi yang dapat dijadikan materi pembelajaran literasi lintas kurikulum bisa sangat bergantung pada disiplin ilmu yang sedang dipelajari oleh peserta didik.⁹

Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain dan untuk membuat makna. literasi pula merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu literasi dicirikan oleh sejumlah pandangan yang menyatakan bahwa literasi berkaitan erat dengan situasi dan praktik sosial.

Bertemali dengan semakin luasnya konsep literasi wacana, istilah literasi pun mulai banyak dipakai dalam berbagai bidang ilmu secara terintegrasi dengan bidang ilmu kajian bahasa. Walaupun istilah literasi berkembang sesuai dengan bidang ilmu yang didefinisikan, konsep awal literasi sebagai bagian ilmu bahasa masih dianggap melekat dalam pengertian yang beragam tersebut.¹⁰

Atas dasar inilah, literasi dipandang sebagai alat yang dapat digunakan untuk beroleh dan mengkomunikasikan informasi. Sejalan dengan perkembangan zaman, istilah ini terus berkembang menurut bidang ilmu masing-masing. Dalam bidang ilmu bahasa misalnya, dikenal istilah literasi membaca yakni kemampuan memahami, menggunakan dan merefleksikan teks melalui pelibatan langsung untuk beroleh pengetahuan dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan untuk dapat berpartisipasi didalam masyarakat.

Hal ini tercermin dari berbagai konsep literasi yang ada pada berbagai bidang ilmu yang tetap menempatkan komunikasi sebagai salah satu literasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi apapun tidak dapat dipisahkan dari bidang ilmu bahasa. Sebab, bahasa merupakan alat utama untuk beroleh dan menyebarkan pengetahuan. Berdasarkan keberagaman ini, literasi tetap menempatkan bahasa sebagai sarana berpengetahuan dan oleh sebab itu prinsip-prinsip pembelajaran bahasa dapat digunakan sebagai alat pembelajaran literasi dalam berbagai ilmu lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kennedy untuk mengembangkan multiliterasi memadukan pembelajaran berbicara dengan mata pelajaran lain.

⁹ Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2018), 103

¹⁰ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 2



Berdasarkan hasil penelitiannya Kennedy menyimpulkan bahwa pengintegrasian secara cermat antara tugas-tugas berbicara dalam sebuah proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.¹¹ Kemampuan komunikasi ini tidak hanya terbatas dalam satu mata pelajaran melainkan seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Model pembelajaran multiliterasi pada dasarnya adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan multiliterasi dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih baik menuju ketercapaian keterampilan belajar abad ke-21. Keterampilan multiliterasi yang digunakan sebagai media ketercapaian keterampilan belajar abad ke-21 adalah keterampilan membaca, keterampilan literasi menulis, keterampilan literasi berbahasa lisan, dan keterampilan informasi, media dan komunikasi.

Berdasarkan konsepsi ini model pembelajaran multiliterasi akan memadukan berbagai keterampilan literasi ini dengan bermuatan berbagai literasi disiplin ilmu menuju terbentuknya peserta didik yang handal dan unggul yakni mereka yang mampu hidup dan berkehidupan pada abad ke-21.¹² Dengan demikian peserta didik yang telah melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran multiliterasi dapat menghadapi tantangan abad ini.

Meracik pembelajaran multiliterasi harus dilakukan dengan mempertimbangkan empat hiasan pembelajaran bahasa yaitu teks multimodal, pembelajaran berdiferensiasi, keterampilan berpikir dan tujuan multikompetensi. Keempat hiasan tersebut selanjutnya dipadukan secara apik dengan keterampilan multiliterasi hingga terbentuknya pembelajaran multiliterasi.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti kemudian melakukan pengembangan model pembelajaran multiliterasi, dengan harapan agar bisa menjadi salah satu model pembelajaran alternatif bagi pendidik dalam mempermudah pembelajaran aqidah akhlak. Serta diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pergaulan remaja atau materi lainnya. Sehingga, pembelajaran menjadi menyenangkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Bahkan lebih dari pada itu peserta didik dapat menjadi insan yang berguna baik di lingkungan rumah ataupun lingkungan sekolah. Sehingga penelitian ini diberi judul **Pengembangan Model Pembelajaran Multiliterasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Pergaulan Remaja (Studi di MAN 2 Kota Serang)**. Adapun alasan peneliti memilih **MAN 2 Serang**, merupakan salah satu madrasah di kota Serang, bahkan salah satu sekolah favorit di kota Serang. Akan tetapi, peneliti ingin memaksimalkan proses pembelajaran yang ada di madrasah ini sehingga menjadi semakin baik. Serta sesuai dengan tantangan perkembangan zaman yang akan dihadapi oleh peserta didik.

¹¹ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 2

¹² Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2018), 104



METODE

Peneliti menggunakan penelitian pengembangan (R&D/ *research and development*). metode penelitian ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan dari produk tersebut. Menurut gay penelitian pengembangan adalah usaha mengembangkan suatu produk untuk digunakan bukan untuk menguji teori. Pengertian penelitian pengembangan menurut Borg and Gall “*research and development is a powerful strategy for improving practice. It is a process used to develop and validate educational products.*”¹³ Pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa “penelitian dan pengembangan merupakan strategi yang kuat untuk meningkatkan praktek. proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.”

Produk pendidikan yang dimaksud dalam penelitian dan pengembangan mengandung empat pengertian pokok. *Pertama*, produk tersebut tidak hanya meliputi perangkat keras, seperti modul, buku teks, video dan film pembelajaran atau sejenisnya. Tetapi juga perangkat lunak seperti kurikulum, evaluasi, model pembelajaran, prosedur dan proses pembelajaran, dan lain-lain.

Kedua, produk tersebut adalah produk baru atau modifikasi produk yang sudah ada. *Ketiga*, produk yang dikembangkan betul-betul bermanfaat bagi dunia pendidikan. *Keempat*, produk tersebut dapat dipertanggung jawabkan, baik secara praktis maupun keilmuan.¹⁴ Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian ini dengan teliti agar bisa dipertanggung jawabkan sebagai mana mestinya.

Pada prinsipnya setiap penelitian dan pengembangan dilakukan adalah untuk membuat sebuah produk menjadi lebih mudah dan lebih murah (efektif dan efisien) berdasarkan tingkat kegunaannya atau manfaat dari produk tersebut.¹⁵ Artinya apakah nilai manfaatnya produk tersebut setara dengan biaya yang dikeluarkan untuk pengembangan atau bahkan lebih jauh dan lebih murah. *Research and Development* (R&D) bertujuan menghasilkan suatu produk, perlu diadakan *need assessment*.¹⁶ Oleh sebab itu *need* dalam penelitian ini adalah dibutuhkannya model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran PAI terkhusus mata pelajaran aqidah akhlak. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Kota Serang pada semester ganjil tahun 2020/2021.

Desain penelitian adalah kerangka kerja dalam studi tertentu guna mengumpulkan, mengukur dan melakukan analisis data sehingga bisa menjawab pertanyaan penelitian.¹⁷ Dengan kata lain desain penelitian merupakan suatu strategi

¹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : 2011 ALFABETA), 297

¹⁴ Zainal Arifin, *Model Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012), 127

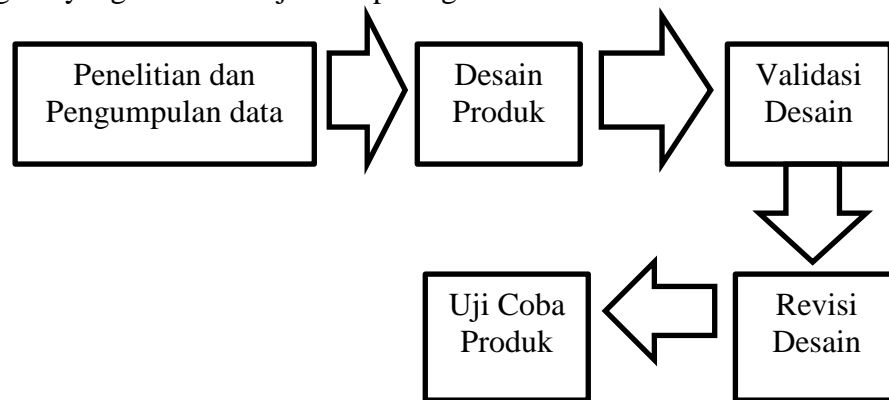
¹⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Malang : Literasi Nusantara, 2019), 1

¹⁶ Conny R. Semiawan, *Catatan Kecil Tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), 183

¹⁷ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : Mandar Maju, 2011), 205

untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman peneliti pada seluruh proses penelitian. Penelitian pengembangan ini didesain untuk melihat keefektifan pengembangan model pembelajaran multiliterasi melalui penerapan penelitian R&D Borg and Gall yang memiliki 10 langkah.

Dari kesepuluh langkah diatas peneliti hanya akan melakukan lima langkah dalam penelitian ini. hal ini karena keterbatasan waktu dan biaya. jadi pada penelitian pengembangan model pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran aqidah akhlak untuk peningkatan pemahaman materi pergaulan remaja di Man 2 Kota Serang. Mengacu pada teori Borg and Gall dengan memodifikasinya menjadi lima langkah yang mana ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 1 Langkah-langkah penelitian dan pengembangan

Pada penelitian ini, untuk pengumpulan data peneliti menggunakan Model Pengembangan Intruksional (MPI), dimana peneliti menggunakan model ini sebab sejalan dengan penelitian yang peneliti sedang teliti. MPI dibangun berdasarkan prinsip-prinsip belajar dan instruksional yang dapat digunakan baik untuk pembelajaran tatap muka maupun pendidikan jarak jauh (Online). Sebab saat pandemi covid-19 seperti ini dimana pemerintah menetapkan ini sebagai bencana, maka pendidikan tangguh bencana diperlukan agar proses pembelajaran tetap berlanjut dan berlangsung dimana ini berpusat kepada anak didik.¹⁸ Model MPI tersebut terdiri atas tiga tahap dan setiap tahap terdiri dari beberapa langkah, yaitu :¹⁹ Tahap pertama : Definisi

1. Melakukan analisis instruksional

Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis instruksional terhadap proses pembelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja. mulai dari karakteristik pendidik dan model pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran aqidah akhlak.

2. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik

Pada Tahap ini peneliti berfokus untuk pengumpulan data, yang dilakukan peneliti adalah dengan cara observasi dan wawancara dengan guru mapel aqidah akhlak, tentang perilaku dan karakteristik dari peserta didik. Perilaku awal peserta

¹⁸ Ulmah Nurhayati, Muhajir, *Kontekstualisasi Pendidikan Kebencanaan dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali*, dalam Intrenational Conference on Islam and Global Issues, Banten : UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019

¹⁹ M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2018), 126



didik tergolong masih buruk sebab, mereka sudah mendapatkan materi pergaulan remaja akan tetapi belum bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan karakteristik awal yang peneliti lihat dari faktor akademis adalah bahwa peserta didik memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dan tidak semuanya berasal dari sekolah yang memiliki porsi pengetahuan agama yang banyak. Sedang jika dilihat dari kondisi belajar, maka sejak pandemic covid-19 ini terjadi, maka peserta didik melakukan pembelajaran secara daring. Hasil pengumpulan informasi ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan model pembelajaran yang akan dilakukan.

Tahap kedua : analisis dan pengembangan prototype sistem

Menulis kompetensi dasar dan indikator

Berikut peneliti jabarkan kompetensi dasar dan indikator dari materi pergaulan remaja mata pelajaran aqidah akhlak, yaitu :

1. Menghayati nilai-nilai positif dari adab berpakaian dan berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu.
2. Menghindari perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan.
3. Memiliki sikap yang tegas menghindari perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan.
 - a) Memahami pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja.
 - b) Menjelaskan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja.
 - c) Menunjukkan bentuk dan contoh-contoh perilaku terpuji dalam pergaulan remaja.
 - d) Menyebutkan bentuk-bentuk akhlak tercela dalam pergaulan remaja.
 - e) Menunjukkan contoh akhlak terpuji dalam pergaulan remaja.
 - f) Mendemonstrasikan contoh akhlak dalam pergaulan remaja.

Menulis alat penilaian hasil belajar, yaitu alat penilaian hasil belajar yang peneliti gunakan adalah laptop dan buku mata pelajaran aqidah akhlak.

Mengembangkan bahan instruksional, yaitu untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah diuraikan, serta melihat kebutuhan yang diuraikan pada tahap pertama. maka peneliti bermaksud untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat menstimulus siswa untuk bisa memahami dan mempraktikkan materi pergaulan remaja yang telah mereka dapatkan. Walau dengan begroun pendidikan yang berbeda dan disaat pembelajaran dilakukan secara daring seperti saat ini. Yaitu model pembelajaran multiliterasi

Tahap ketiga : melaksanakan evaluasi formatif

1. Penelaahan oleh ahli dan revisi

Dalam tahap ini penelaahan dan revisi dilakukan oleh 2 ahli, yaitu ahli desain pembelajaran dan ahli materi yang masing-masing kompeten dalam bidangnya. Penelaahan ini dilakukan secara offline di tempat dan waktu yang berbeda. Setelah mendapat penilaian dan komentar dari ahli, maka peneliti merevisi sesuai dengan



masukannya dari para ahli.

2. Evaluasi formatif

Pada tahap ini peneliti menggunakan 2 kali evaluasi yaitu skala kecil dan besar. Pada evaluasi tahap kecil melibatkan 3 peserta didik dan pada tes skala besar melibatkan semua anggota kelas XI Agama yang menjadi responden. Evaluasi ini dilakukan dengan tes dan angket yang disebar secara online kepada peserta didik.

Tes Menurut Noam Chomsky “Tes adalah salah satu metode atau proses untuk mengetahui tentang kemampuan siswa, pengetahuan atau kinerja (keterampilan) dalam domain yang diberikan.”²⁰ Tes yang diberikan pada siswa secara online ini adalah untuk mengetahui materi yang dikembangkan dari model pembelajaran tersebut. Begitupun dengan angket yang diberikan pada siswa bertujuan untuk menjadi instrumen terhadap produk model pembelajaran yang dikembangkan. Angket berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk menjaring data atau informasi yang harus dijawab responden secara bebas sesuai dengan pendapatnya. Pertanyaan tersebut ada yang tertutup dan ada juga yang terstruktur.²¹

Angket yang diberikan kepada para ahli dan pengguna bertujuan untuk memvalidasi produk yang akan dikembangkan pada penelitian ini yaitu model pembelajaran multiliterasi, dan diberikan sebelum uji coba pemakaian. Teknik angket yang digunakan dalam penelitian ini, adalah angket langsung dengan tipe pilihan, responden diminta untuk memilih jawaban yang disediakan dengan skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Dan untuk point 2 peneliti lakukan secara online pula, sebab saat ini masih dalam keadaan Pandemi COVID 19. Untuk pengguna (peserta didik) peneliti menggunakan dua instrumen yaitu instrumen hasil belajar dalam bentuk tes (materi yang dikembangkan) dan instrumen respon penilaian terhadap produk model pembelajaran dalam bentuk angket.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²²

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data ini dilakukan untuk melihat nilai masing-masing aspek pada angket. Data berupa skor tanggapan ahli desain pembelajaran, ahli materi dan peserta didik yang diperoleh melalui kuisioner. Dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus. Setelah data terkumpul, data kuantitatif dianalisis dengan menghitung skor total rata-rata dari setiap butir instrumen angket dengan rumus dibawah ini:²³

²⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Raja grafindo persada, 2011), 144

²¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 228

²² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : 2011 ALFABETA),

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

X = Skor Rata-Rata

$\sum x$ = Jumlah Skor

n = Jumlah Nilai

Setelah data berupa skor didapatkan, langkah selanjutnya yaitu mengkonversi data kuantitatif yaitu skor rata-rata dari setiap aspek yaitu menjadi data kualitatif. Konversi data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Konversi Data Kuantitatif Ke Data kualitatif

No.	Skor		Kategori
	Rentang	Rumus	
1.	$X > 4,2$	84% - 100%	Sangat Baik
2.	$3,4 < X \leq 4,2$	68% - 84%	Baik
3.	$2,6 < X \leq 3,4$	52% - 68%	Cukup
4.	$1,8 < X \leq 2,6$	36% - 52%	Kurang Baik
5.	$X \leq 1,8$	0% - 36%	Sangat kurang Baik

Berdasarkan tabel diatas, maka produk pengembangan model pembelajaran multiliterasi pada materi akhlak pergaulan remaja mata pelajaran aqidah akhlak dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Sangat baik (A) apabila rata-rata skor yang diperoleh 4,2 sampai 5,00.
2. Baik (B) apabila rata-rata skor yang diperoleh 3,4 sampai 4,2.
3. Cukup (C) apabila rata-rata skor yang diperoleh antara 2,6 sampai dengan 3,4 dan seterusnya.

Dalam penelitian ini, nilai kelayakan ditentukan dengan nilai “C” dengan kategori “cukup”. Jadi, jika hasil penilaian dari ahli desain pembelajaran dan ahli materi yang telah dianalisis dengan hasil rata-rata memperoleh nilai “C” maka pengembangan model pembelajaran multiliterasi pada materi akhlak pergaulan remaja mata pelajaran aqidah akhlak dianggap “Cukup layak untuk digunakan”.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengembangan model pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja akan dideskripsikan berdasarkan langkah-langkah penelitian pengembangan menurut Borg and Gall.²⁴ Dengan modifikasi menjadi 5 tahap yaitu : Penelitian dan Pengumpulan Data, Desain Produk, Validasi Desain, Revisi Produk dan Uji Coba Produk.

Pada penelitian ini, peneliti menggaris bawahi ada 2 poin penting yang harus peneliti kembangkan dalam penelitian ini agar pembelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Kota Serang menjadi semakin baik. Mulai dari kurangnya motivasi belajar dari peserta didik, keterbatasan pengetahuan pendidik mengenai model pembelajaran untuk mendidik. Oleh, sebab itu model pembelajaran ini peneliti kembangkan agar dapat menjadi salah satu opsi model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dan didalamnya terdapat sumber belajar tambahan untuk mata pelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja agar teripta proses transfer ilmu pengetahuan yang berkualitas.

Model pembelajaran multiliterasi yang peneliti angkat dalam penelitian ini berlandaskan pada teori multiliterasi yang di prakarsai oleh Marocco. dimana keluaran dari model pembelajaran multiliterasi yang digagas olehnya ialah menguasai kompetensi abad ke-21 yakni pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berkolaborasi juga berkomunikasi. peneliti rasa teori yang dikembangkan oleh Marocco ini masih memiliki kekurangan. Terlebih untuk diterapkan pada mata pelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja. oleh sebab itu peneliti mengembangkannya dengan menambahkan landasan spiritual, yang peneliti ambil dari dari konsep *spiritual teaching* Abdullah Munir dan konsep *spiritual quotient* Ari Ginanjar.

Dimana kedua konsep ini peneliti rasa cocok apabila dipadukan dengan konsep multiliterasi menurut Marocco. Sebab, peneliti ingin mengaplikasikan model pembelajaran ini pada mata pelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja. dengan tujuan pembelajaran adalah bukan hanya tercapainya KD dan indikator yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jauh dari pada itu agar peserta didik dapat memiliki landasan spiritual yang kuat sehingga bisa membedakan mana yang baik dan buruk serta dapat mengaplikasikan apa yang mereka dapat di kelas kedalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar mengajar perlu mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar-mengajar.²⁵ Dalam proses belajar itu anak sebaiknya tidak dibiarkan sendirian. Dibiarkan memang mungkin tetapi hasil belajar dan tingkat pemahaman siswa oleh anak sendiri biasanya kurang maksimal. Sebab, pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada peserta didik dalam masa

²⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : 2011, ALFABETA), 298

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2000), 55



pertumbuhan agar memiliki kepribadian Islami.²⁶

Soetomo mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula.²⁷ Karena itulah para ahli menyebut proses belajar-mengajar karena memang proses itu merupakan gabungan kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak terpisahkan. Mutu proses itu akan banyak ditentukan oleh kemampuan guru (pendidik)-nya. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya pendidik dapat memaksimalkan proses belajar-mengajar agar anak dapat benar-benar memahami materi serta tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. selain itu anak didik adalah sumber daya manusia yang harus dikembangkan kemampuannya,²⁸ guna menghadapi berbagai macam tantangan yang akan ia hadapi kedepannya.

Abdullah Munir mengungkapkan bahwa mengemukakan bahwa seorang pendidik yang mengajar karena Allah dan panggilan jiwanya maka akan mengalirkan energi kecerdasan, kemanusiaan, kemuliaan, dan keIslaman yang besar dalam dada setiap peserta didiknya.²⁹ Dimana konsep ini peneliti rasa relevan untuk menggugah pendidik untuk mengajar karena Allah SWT. Sebab, ketika seorang pendidik tidak memahami profesinya sebagai seorang pendidik, maka bergeserlah fungsi pendidik secara perlahan-lahan. Pergeseran ini menyebabkan pendidik dan peserta didik yang tadinya saling membutuhkan menjadi tidak saling membutuhkan. Bahkan yang terjadi adalah komunikasi yang tidak sambung.

Ketidak sambungan ini melahirkan suasana yang memberatkan dan membosankan dalam proses belajar mengajar. Sehingga sekolah terjauhkan dari suasana yang membahagiakan. Oleh sebab itu pendidik haruslah memahami profesinya sebagai pendidik juga harus memiliki niat mendidik karena Allah. Agar proses belajar mengajar dapat terlaksana secara baik dan menyenangkan hasilnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan bahkan bisa lebih dari pada itu.

Adapun Ari Ginanjar menjelaskan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan. Serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.³⁰ Konsep ari ginanjar ini menurut peneliti amatlah relevan dengan model pembelajaran multiliterasi yang pendidik kembangkan. Agar peserta didik yang telah memiliki kecerdasan spiritual akan bisa menyinergikan semua aspek kecerdasan yang ia miliki.

²⁶ Yudi Efendi, *Konsep Pendidikan Berbasis Al Asmaul Husna*, Tesis Magister, (Banten: UIN SMH, 2019), 35

²⁷ Sutomo, *Pembelajaran Menyenangkan Untuk anak-anak Autis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 43

²⁸ Hunainah, dkk, *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*, (Banten: Media Edukasi Indonesia, 2020), 34

²⁹ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, (Yogyakarta, PUSTAKA INSAN MANDIRI, 2010), 1

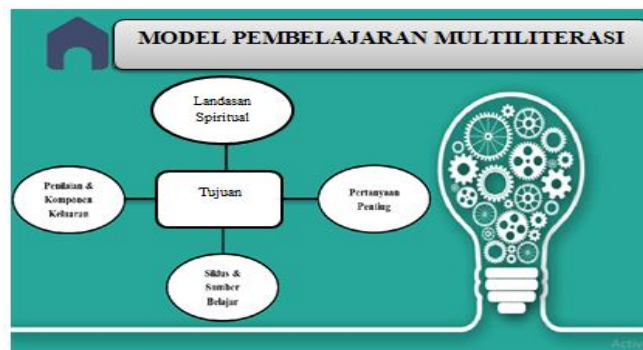
³⁰ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2005), 47

Sehingga dapat mengimplementasikan pembelajaran yang telah ia dapatkan. Sebab, menurut peneliti pembelajaran akan berlangsung secara baik andai pendidik dan peserta didiknya saling bersinergi antara satu dengan lainnya. Dari tiga teori diatas, peneliti menggabungkannya menjadi 1 kerangka model pembelajaran multiliterasi yang telah dikembangkan yaitu menjadi 5 komponen. Mengapa 5 sebab peneliti ingin peserta didik selalu terngiang dengan rukun Islam. Dan berikut komponen-komponennya;

- a) tujuan,
- b) landasan spiritual,
- c) pertanyaan penting,
- d) siklus dan sumber belajar,
- e) penilaian pembelajaran dan komponen keluaran.

Dengan harapan peserta didik yang telah melaksanakan pembelajaran dengan model ini dapat memiliki landasan spiritual yang kuat sehingga dapat mengerti dan mengimplementasikan pembelajaran aqidah akhlak yang telah mereka dapatkan. Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Kelima komponen tersebut dapat peneliti gambarkan sebagai berikut :

Gambar 2 Model Pembelajaran Multiliterasi Setelah dikembangkan



Komponen pertama pada model pembelajaran multiliterasi adalah tujuan. Tujuan dari model pembelajaran multiliterasi ini ialah tercapainya kompetensi dasar dan indikator dari mata pelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja. Komponen kedua dalam pembelajaran multiliterasi adalah landasan spiritual, landasan spiritual dalam model pembelajaran multiliterasi ialah peserta didik dapat memiliki kecerdasan spiritual yang membuat peserta didik bisa menyinergikan semua aspek kecerdasan yang ia miliki. Sehingga dapat mengimplementasikan pembelajaran yang telah ia dapatkan.

Komponen ketiga dalam pembelajaran multiliterasi ialah pertanyaan penting, Pertanyaan penting merupakan pertanyaan tingkat tinggi yang jawabannya hanya dapat diperoleh melalui inkuiri kritis. Dimana jawaban dari pertanyaan tersebut dijawab oleh peserta didik sendiri dengan tetap dikontrol oleh pendidik. Agar tidak melenceng dari materi pembelajaran.

Komponen keempat dalam pembelajaran multiliterasi adalah siklus dan sumber belajar. Komponen ini menyiratkan bahwa pembelajaran multiliterasi memiliki



tahapan yang jelas. Tahapan-tahapan tersebut akan berperan sebagai sintaks umum dalam pembelajaran multiliterasi. pembelajaran multiliterasi juga menghendaki ketersediaan berbagai sumber belajar baik itu *offline* ataupun *online* yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang bermutu, harmonis dan bermartabat.

Komponen kelima dalam pembelajaran multiliterasi ialah penilaian dan komponen keluaran. penilaian yang digunakan dalam pembelajaran multiliterasi ini ialah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja.³¹ Secara lebih luas penilaian autentik didefinisikan sebagai penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran pembelajaran. Penilaian autentik pula dilakukan untuk mengukur kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan. Dengan demikian penilaian autentik merupakan penilaian yang sebenarnya, yaitu suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang telah dimiliki peserta didik setelah suatu kegiatan belajar mengajar berakhir.

Penilaian autentik dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, apakah peserta didik melakukan pengalaman belajar atau tidak, serta mengetahui apakah proses belajar mengajar yang telah dilakukan memiliki nilai positif atau bahkan mungkin tidak sama sekali. Serta keluaran dari model ini tentu saja adalah peserta didik yang bukan hanya sholih spiritual tetapi juga sholih sosial.

Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an dan Ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata. "Dasar akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an." Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an. Karena Al Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim.

Mata pelajaran ini dipandang penting sebab menjadi pondasi bagi muslimin dan muslimat. Terlebih pada penelitian ini peneliti membahas mengenai materi pergaulan remaja. dimana bila kita lihat pergaulan remaja saat ini amat memperhatikan terlebih disaat pandemi seperti ini. Begitupun di MAN 2 kota Serang, materi ini sudah didapatkan oleh peserta didik. akan tetapi mereka belum bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu pengembangan model pembelajaran multiliterasi ini menjadi salah satu *option* atau pilihan yang dapat dipilih oleh pendidik untuk mendidik peserta didiknya. Dimana model pembelajaran multiliterasi ini mengedapankan asas landasan spiritual yang tidak ada di model pembelajaran multiliterasi sebelumnya. Landasan spiritual ini peneliti anggap penting sebab apabila peserta didik yang sudah kuat spiritualnya maka ia tidak akan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama

³¹ Supardi, *Penilaian Autentik*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016), 24



ataupun norma-norma yang ada. Menurut muhajir, pendidikan sebagai kebutuhan hidup memainkan peranan sosial atau dukungan terhadap pertumbuhan dan juga memandu perjalanan umat manusia.³² Hal ini menegaskan bahwa memang pendidik harus menyiapkan strategi pendidikan yang baik bagi peserta didik, agar setelah proses pendidikannya selesai ia bisa berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosialnya.

Efektifitas model pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja terlihat dari produk model pembelajaran multiliterasi yang telah dinilai responden. Yaitu siswa kelas XI agama. Dari jumlah 21 siswa yang menjadi responden. 13 siswa diantaranya menilai bahwa model pembelajaran multiliterasi ini ada dalam kategori “Baik” dan 8 siswa menilai bahwa model pembelajaran multiliterasi ini ada dalam kategori “Sangat Baik”. Dari hasil yang peneliti peroleh tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran multiliterasi ini “Baik” untuk digunakan sebagai salah satu opsi model pembelajaran yang dapat diterima peserta didik. Terlebih pada mata pelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja.

Model pembelajaran multiliterasi yang peneliti kembangkan ini melewati serangkaian validasi. Validasi dilakukan oleh dua ahli dan uji coba kepada peserta didik kelas XI Agama Man 2 Kota Serang. Serangkaian validasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang selanjutnya digunakan untuk merevisi atau melakukan perbaikan agar menghasilkan model pembelajaran yang berkualitas bagi pendidik serasi menarik bagi peserta didik dan lebih dari pada itu agar peserta didik dengan mudah memahaminya sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Validasi ahli dilakukan oleh 2 orang ahli yaitu, ahli desain pembelajaran dan ahli materi. Dimana kedua ahli tersebut memiliki kualifikasi dibidangnya masing-masing. Validasi dilakukan dengan cara mengisi angket dengan skor yang mengacu pada skala lima. Validasi dilakukan 1 kali sebab sudah mendapat predikat “baik” dan “sangat baik. Dengan rincian sebagai berikut :

- 1) ahli desain pembelajaran memberikan skor rata-rata 4,5 dengan kategori “sangat baik”.
- 2) ahli materi memberikan skor rata-rata 3,8 dengan kategori “baik”. Sehingga model pembelajaran multiliterasi ini layak masuk ketahap uji coba lapangan.

Pada saat uji coba produk di lapangan yang peneliti lakukan secara online, dengan menggunakan *google form*, terdiri dari angket, tes skala kecil dan tes skala besar. Dengan hasil sebagai berikut :

1. hasil pengisian angket menunjukkan nilai rata-rata 4 dengan kategori “baik”.
2. tes skala kecil yang terdiri dari 3 peserta didik yang menjawab soal mendapat nilai rata-rata 80 dengan kategori “baik”.
3. tes skala besar terdiri dari 21 peserta didik dari kelas XI Agama yang menjawab 20 soal yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda dan 5 soal esai, mendapat nilai rata-rata 80,71 dengan kategori “Baik”.

³² Muhajir, *Signifikansi Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Sosial Budaya*, Dalam *Jurnal Qathruna*, Volume 1 No. 1, Banten : UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2014



Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat memahami pembelajaran dengan diperkenalkan model pembelajaran multiliterasi. Oleh sebab itu model ini layak digunakan untuk proses pembelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja di kelas XI. Karena model ini sudah dapat berpengaruh untuk mempermudah siswa memahami pembelajaran dengan disusupi landasan spiritual. Yang mana fungsi model pembelajaran multiliterasi adalah untuk menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.³³

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, multiliterasi pula berfungsi sebagai cara untuk memahami secara lebih luas kurikulum literasi yang dipelajari disekolah formal. Hal ini yang akan mendorong siswa agar mampu berpartisipasi secara produktif didalam komunitas masyarakat. Dengan demikian pula model pembelajaran multiliterasi ini layak menjadi salah satu model alternatif yang dapat digunakan oleh pendidik. Juga dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidik mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan didalam proses pembelajaran. Dalam hal ini dala mta pelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti simpulkan bahwa :

1. Pengembangan model pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja telah berhasil dikembangkan melalui prosedur penelitian yang didasari oleh model pengembangan R&D dan mengacu pada langka-langkah penelitian menurut Borg and Gall yang disederhanakan menjadi lima tahapan. Dan menghasilkan model pembelajaran multiliterasi yang berbeda yaitu memiliki aspek landasan spiritual yang menjadi ciri khas dan pembeda dengan model pembelajaran multiliterasi menurut marocco.
2. Keefektifan model pembelajaran multiliterasi ditunjukkan pada tahap terakhir yaitu uji coba produk dengan cara peserta didik mengisi angket dan tes pada *google form*, model pembelajaran multiliterasi ini mendapat nilai dari peserta didik dengan rata-rata 4 dengan kategori “Baik”, sedangkan keefektifan dari model pembelajaran multiliterasi ini dapat ditunjukkan dari hasil tes skala kecil dan skala besar dengan tes skala kecil mendapat nilai rata-rata 80 dengan kategori baik. Sedangkan tes skala besar mendapat nilai rata-rata 80,71 dengan kategori baik.

³³ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 2



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2016
- Abidin Yunus, dkk, *Pembelajaran Literasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017
- Ali Muhammad, dkk, *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- Arifin Zainal, *Model Penelitian dan Pengembangan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012
- Atha'illah Ibn, *Al-Hikam*, Jakarta: Wali Pustaka 2016
- Atwi M. Suparman, *Desain Instruksional Modern*, Jakarta: Erlangga, 2018
- Cope Bill, *A Pedagogy Of Multiliteracies Learning By Design*, USA: University Of Illinois, 2015
- Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996
- Efendi Yudi, *Konsep Pendidikan Berbasis Al Asmaul Husna*, Tesis Magister, Banten: UIN SMH, 2019
- Ginancar Ari Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga 2005
- Hunainah, dkk, *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*, Banten: Media Edukasi Indonesia, 2020
- Martono Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011
- Maskawih Ibn, *Tahdzib Al Akhlak Wa Tathhir Araq*, Kairo: Muassasat Alkhanjil, 1967
- Muhajir, *Signifikansi Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Sosial Budaya*, Dalam Junral Qathruna, Volume 1 No. 1, Banten : UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2014
- Munir Abdullah, *Spiritual Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri, 2010
- Putro Eko Widoy o, *Evaluasi Program pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- R. Conny Semiawan, *Catatan Kecil Tentang Penelitian Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007
- Sedarmayanti, dkk, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2011
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2011
- Supardi, *Penilaian Autentik*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016
- Sutomo, *Pembelajaran Menyenangkan Untuk anak-anak Autis*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Syaodih Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Ulmah Nurhayati, Muhajir, *Kontekstualisasi Pendidikan Kebencanaan dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali*, dalam Intrenational Conference on Islam and Global Issues, Banten : UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019



- Usman Abdurrahman, *Aqidah Akhlak Kelas XI*, Jakarta: Kementrian Agama, 2014
Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010
Zohar Danah dkk, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan 2011